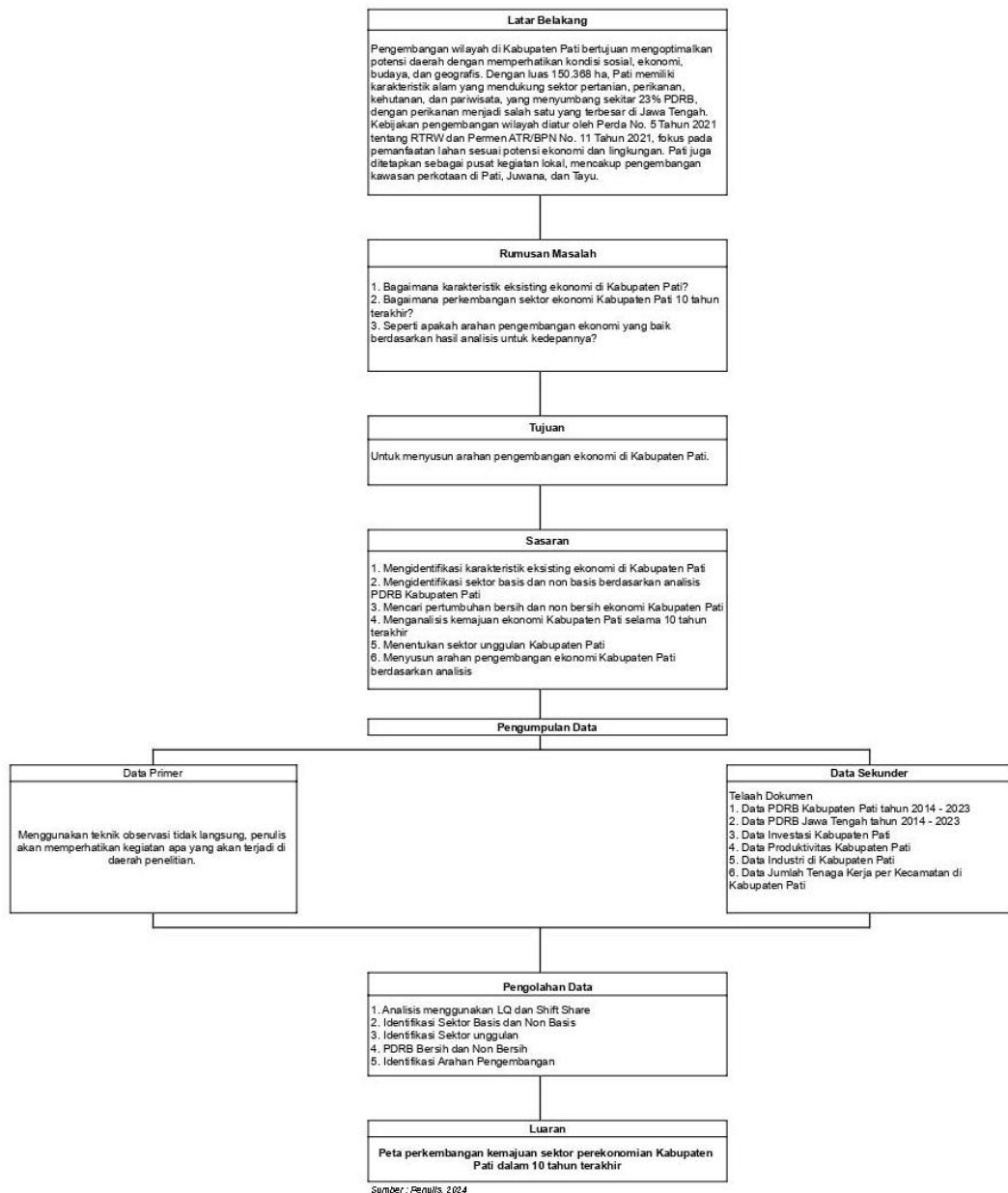


BAB 2

KONSEP PERENCANAAN

Konsep perencanaan merupakan proses sistematis yang digunakan untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil guna mencapai tujuan tertentu dalam berbagai bidang seperti tata ruang, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu berguna agar dapat menjelaskan pemahaman mengenai wilayah studi. Secara umum, perencanaan melibatkan analisis kondisi saat ini, penentuan tujuan jangka panjang dan jangka pendek, serta penyusunan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.



Gambar 2.1 Bagan Konsep Perencanaan

2.1 Karakteristik Eksisting Ekonomi

Karakteristik eksisting ekonomi mengacu pada profil nyata perekonomian suatu wilayah yang mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi operasi, pertumbuhan, serta interaksinya. Analisis ini membantu menggambarkan kekuatan dan kelemahan ekonomi, berguna untuk perencanaan dan pengembangan di masa depan. Data karakteristik ini berasal dari laporan resmi seperti BPS, laporan daerah, dan survei lapangan. Informasi tersebut menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi, dengan mempertimbangkan sumber daya dan potensi wilayah yang ada.

Berikut merupakan beberapa faktor yang sering dianalisis:

1. Struktur ekonomi: Struktur ekonomi mencakup komposisi sektor-sektor ekonomi, seperti sektor primer (pertanian, pertambangan, perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan), sektor sekunder (bangunan, industri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih), serta sektor tersier (perdagangan, hotel, restoran, transportasi, komunikasi, keuangan, jasa perusahaan, dan jasa lainnya) dalam PDRB. Wilayah dengan dominasi sektor pertanian, misalnya, memiliki struktur ekonomi yang berbeda dibandingkan dengan wilayah yang fokus pada sektor industri.
2. Kinerja atau Pertumbuhan ekonomi: Dilihat dari indikator seperti pertumbuhan PDRB, pengangguran, inflasi, pendapatan per kapita, dan produktivitas, yang mencerminkan seberapa baik ekonomi berfungsi.
3. Tingkat ketenagakerjaan : Tingkat ketenagakerjaan menggambarkan distribusi tenaga kerja, kualitasnya, tingkat pengangguran, dan upah yang berlaku di berbagai sektor.
4. Sumber daya: Mencakup ketersediaan sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan keterampilan penduduk. Wilayah kaya sumber daya memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda dengan wilayah yang bergantung pada impor sumber daya.
5. Konektivitas dan keterkaitan antar sektor: Konektivitas dan keterkaitan antar sektor menggambarkan hubungan antar sektor ekonomi, seperti akses ke pasar, transportasi, dan komunikasi yang mempengaruhi atau mendukung satu sama lain.
6. Kebijakan Pemerintah: Kebijakan pemerintah melalui regulasi, fiskal, perdagangan, dan investasi memainkan peran besar dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan daya tarik investasi di suatu wilayah.
7. Perdagangan dan investasi: meliputi volume serta jenis perdagangan dan investasi di wilayah tersebut, termasuk keterkaitannya dengan pasar eksternal.
8. Potensi dan Kendala: Hal ini merujuk pada peluang untuk mengembangkan ekonomi serta hambatan yang mengganggu pertumbuhan ekonomi.

2.2 Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor-sektor yang memiliki produktivitas tinggi serta mampu meningkatkan daya saing wilayah, dan sering kali menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi lokal (Nurhayati & Kusumawardani, 2020).

Sektor unggulan berperan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Dalam analisis ekonomi wilayah, sektor unggulan sering diidentifikasi melalui metode seperti Location Quotient (LQ) dan Shift Share.

Menurut Tarigan (2005), sektor unggulan diidentifikasi berdasarkan kemampuan sektor dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi daripada rata-rata serta memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi wilayah. Sektor unggulan berpotensi memberikan efek pengganda yang lebih besar dalam perekonomian lokal melalui peningkatan nilai tambah dan rantai pasokan yang kuat di wilayah tersebut (Kuncoro, 2010)

Ciri-ciri sektor unggulan biasanya meliputi:

1. Kontribusi ekonomi yang signifikan: Sektor ini memberikan sumbangan yang besar terhadap produk domestik regional bruto (PDRB).
2. Pertumbuhan yang lebih cepat: Sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi daripada sektor lain.
3. Kapasitas untuk menyerap tenaga kerja: Sektor unggulan mampu menciptakan lapangan kerja lebih banyak.
4. Keunggulan komparatif : Sektor ini mungkin memiliki keunggulan komparatif dibandingkan wilayah lain.

2.2.1 Analisis Location Quotient

Rumus yang digunakan dalam Analisis LQ :

$$LQ = \frac{ps/pl}{PS/PL}$$

Keterangan :

ps = produksi/kesempatan kerja sektor i, pada tingkat daerah

pl = produksi/kesempatan kerja total pada tingkat daerah

PS = produksi/kesempatan kerja sektor i, pada tingkat regional

PL = produksi/kesempatan kerja total pada tingkat regional

Menurut Suryana & Susanti (2016), sektor basis adalah sektor yang memiliki rasio LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$), yang menunjukkan bahwa sektor tersebut mampu memenuhi

kebutuhan lokal dan menghasilkan surplus untuk diekspor ke luar daerah. Sementara itu, sektor non-basis memiliki rasio LQ kurang dari 1 ($LQ < 1$), menunjukkan bahwa sektor ini hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal tanpa kelebihan untuk diekspor.

Menurut Harry W. Richardson (1973) yang mengemukakan Teori basis ekonomi, menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad 2005).

Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori basis ekonomi (economic base theory). Menurut Glasson (1990:63-64), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

1. Sektor-sektor Basis

Sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

2. Sektor-sektor Non Basis

Sektor non basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor tidak mengekspor barang-barang. Ruang lingkup mereka dan daerah pasar terutama adalah bersifat lokal.

2.2.2 Analisis Shift Share

Analisis shift share merupakan salah satu metode analisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang bertujuan untuk menganalisis perubahan indikator pertumbuhan perekonomian di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu (Basuki dan Gayatri, 2009).

Analisis ini merupakan salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi suatu wilayah terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih luas sebagai referensi.

Dalam metode ini terdapat 4 bagian yaitu:

- a. Regional Share (RS), merupakan komponen share pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor eksternal. RS mengindikasikan adanya peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijakan nasional yang berlaku.

- b. Proporsional Shift (PS), merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah tersebut yang baik, dengan berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat.
- c. Differential Shift (DS), merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang kompetitif. Unsur pertumbuhan ini merupakan keunggulan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah
- d. Shift Share (SS) merupakan penjumlahan dari Regional Share dengan Proportional Share dan Differential Share

Rumus analisis Shift Share yang digunakan adalah

$$\begin{aligned}
 PE &= KPN + KPP + KPPW \\
 &= (Y_t/Y_o - 1) + (Y_{it}/Y_{io} - Y_t/Y_o) + (y_{it}/y_{io} - Y_{it}/Y_{io}) \\
 &= [R_a - 1] + [R_i - R_a] + [r_i - R_i]
 \end{aligned}$$

Yang di mana :

- PE = pertumbuhan ekonomi wilayah lokal
- Y_t = indikator ekonomi wil. Nasional, akhir tahun analisis.
- Y_o = indikator ekonomi wil. Nasional, awal tahun analisis.
- Y_{it} = indikator ekonomi wil. Nasional sektor i, akhir tahun analisis.
- Y_{io} = indikator ekonomi wil. Nasional sektor i, awal tahun analisis.
- y_{it} = indikator ekonomi wil. Lokal sektor i, akhir tahun analisis.
- y_{io} = indikator ekonomi wil. Lokal sektor i, awal tahun analisis.

Interpretasi hasil pengukuran adalah sebagai berikut:

- Jika PS_{ij} > 0, sektor (i) di wilayah analisis tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di wilayah referensi, dan sebaliknya jika PS_{ij} < 0.
- Jika DS_{ij} > 0, sektor (i) di wilayah analisis memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama di wilayah referensi, dan sebaliknya jika DS_{ij} < 0.
- Jika SS_{ij} > 0, terdapat peningkatan nilai absolut atau kinerja ekonomi sektor (i) di wilayah analisis mengalami kenaikan.

2.2.3 Analisis Tipologi Klassen

Analisis tipologi klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang struktur pertumbuhan masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah (Hady, Sinta, & Mizan, 2018).

Analisis ini dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu: Kuadran I: Sektor maju dan tumbuh pesat, Kuadran II: Sektor maju tapi tertekan, Kuadran III: Sektor berkembang, Kuadran IV: Sektor relatif tertinggal (Citra, 2017).

Sektor I Sektor Maju dan Tumbuh Pesat ($si > s$, $ski > sk$)	Sektor II Sektor Maju tapi Tertekan ($si < s$, $ski > sk$)
Sektor III Sektor yang masih memiliki potensi untuk berkembang ($si > s$, $ski < sk$)	Sektor IV Sektor yang masih tertinggal ($si < s$, $ski < sk$)

Dimana:

si : Rata Rata Laju Pertumbuhan Sektor Tertentu dalam PDRB

s : Rata Rata Laju Pertumbuhan Sektor PDRB

ski : Rata Rata Nilai Kontribusi Sektor Terhadap PDRB

sk : Rata Rata Kontribusi Daerah

Menurut Safrijal (2014), analisis tipologi Klassen menghasilkan empat klasifikasi industri dengan karakteristik yang berbeda, sebagai berikut:

1. Sektor yang maju dan berkembang pesat (kuadran 1).

Kuadran ini merupakan kuadran di mana laju pertumbuhan suatu sektor tertentu dalam PDRB (jika) lebih tinggi daripada laju pertumbuhan sektor tersebut pada PDRB daerah referensi dan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB (ski) adalah lebih besar dari kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB. Area referensi (sk). Klasifikasi ini diwakili oleh $si > s$ dan $ski > sk$.

2. Sektor berkembang tetapi lambat (kuadran 2).

Kuadran ini merupakan kuadran di mana laju pertumbuhan suatu sektor tertentu dalam PDRB (si) lebih kecil dari laju pertumbuhan sektor tersebut pada PDRB daerah referensi,

namun kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB (ski) adalah lebih besar dari pasangan sektor sebagai acuan Kontribusi PDRB (SK). Klasifikasi ini diwakili oleh $si < s$ dan $ski > sk$.

3. Sektor yang memiliki potensi atau kapasitas untuk berkembang (Kuadran III).

Kuadran ini merupakan kuadran di mana tingkat pertumbuhan suatu sektor tertentu dalam PDRB (jika) lebih tinggi daripada tingkat pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB wilayah referensi, tetapi kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB (ski) lebih kecil daripada kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB sebagai acuan Sumbangan (SK). Klasifikasi ini diwakili oleh $si > s$ dan $ski < sk$.

4. Sektor ini relatif tertinggal (kuadran empat).

Kuadran ini merupakan kuadran di mana laju pertumbuhan suatu sektor tertentu dalam PDRB (si) lebih kecil dari laju pertumbuhan sektor di wilayah acuan PDRB (s), dan nilai kontribusi sektor tersebut (ski) terhadap PDRB lebih kecil dari kontribusi sektor terhadap kontribusi PDRB. Area referensi (sk). Klasifikasi ini diwakili oleh $si < s$ dan $ski < sk$.

2.3 PDRB Non Bersih dan Bersih

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (2004) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Ini mencerminkan jumlah total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam wilayah tersebut.

1. PDRB Non Bersih atau PDRB atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

PDRB ini menunjukkan nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu wilayah selama periode tertentu, biasanya dalam satu tahun. Pengukuran ini menggunakan harga yang berlaku pada tahun produksi berlangsung.

PDRB ADHB mencakup seluruh nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi, termasuk pajak tidak langsung, tetapi tidak dikurangi dengan penyusutan atau konsumsi modal tetap.

Penggunaan PDRB ADHB penting untuk:

- Mengukur pertumbuhan ekonomi daerah.
- Menganalisis kontribusi setiap sektor ekonomi.
- Membandingkan kinerja ekonomi dari waktu ke waktu dalam konteks harga yang berlaku.

2. PDRB Bersih atau Produk Domestik Regional Neto (PDRN)

PDRB Bersih mencerminkan pendapatan dari suatu daerah yang mencakup upah, gaji, bunga, sewa tanah, dan keuntungan. Ini menunjukkan nilai tambah ekonomi yang

benar-benar tersedia untuk konsumsi atau tabungan di wilayah tersebut setelah memperhitungkan biaya pemeliharaan dan penggantian modal.

PDRB Bersih memberikan gambaran yang lebih akurat tentang daya dukung ekonomi suatu daerah karena memperhitungkan kerugian akibat penurunan nilai aset.

PDRB Non Bersih berguna untuk mengukur perkembangan ekonomi secara nominal dan untuk analisis jangka pendek, namun terbatas dalam analisis tren jangka panjang karena fluktuasi harga.

PDRB Bersih menawarkan gambaran yang lebih realistis mengenai kapasitas konsumsi dan tabungan ekonomi dengan mempertimbangkan depresiasi aset.

2.4 Arahan Pengembangan

Arahan pengembangan ekonomi wilayah adalah strategi atau kebijakan yang ditetapkan untuk memaksimalkan potensi ekonomi suatu wilayah dengan mempertimbangkan sumber daya lokal, infrastruktur, dan kebutuhan masyarakat. Arahan ini mencakup upaya untuk meningkatkan daya saing, mengoptimalkan penggunaan lahan, serta memajukan sektor-sektor unggulan dengan memperhatikan keberlanjutan dan kesetaraan ekonomi.

Menurut Hermanto (2016), arahan pengembangan ekonomi wilayah dapat difokuskan pada peningkatan sektor-sektor ekonomi unggulan melalui pengembangan infrastruktur dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kebijakan tersebut juga perlu memperhatikan potensi lokal agar pembangunan bisa lebih merata dan berdampak positif bagi masyarakat setempat.

Beberapa arahan umum dalam pengembangan ekonomi wilayah meliputi:

1. Pengembangan Sektor Unggulan: Wilayah difokuskan pada pengembangan sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif, baik dari segi sumber daya alam, tenaga kerja, maupun teknologi. Menurut Kuncoro (2010), salah satu strategi penting adalah identifikasi dan pengembangan klaster industri untuk menciptakan ekonomi berbasis wilayah.
2. Peningkatan Infrastruktur: Pembangunan infrastruktur fisik seperti jalan, pelabuhan, dan fasilitas energi sangat penting untuk meningkatkan konektivitas wilayah dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Porter (2003) menyatakan bahwa infrastruktur yang memadai adalah kunci untuk mendukung efisiensi dan produktivitas ekonomi regional.
3. Diversifikasi Ekonomi: Diversifikasi ekonomi membantu mengurangi ketergantungan pada satu atau dua sektor ekonomi, sehingga ekonomi wilayah

menjadi lebih tangguh terhadap guncangan ekonomi. Menurut Todaro dan Smith (2015), pengembangan ekonomi wilayah harus memperhatikan diversifikasi sektor agar wilayah memiliki lebih banyak sumber pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

4. Pemberdayaan Sumber Daya Manusia: Investasi dalam pendidikan dan pelatihan kerja sangat penting untuk menciptakan tenaga kerja yang kompetitif. Menurut McCann (2013), sumber daya manusia yang berkualitas akan mendorong inovasi dan daya saing regional.

2.5 Sistem Pendukung Keputusan

SPK merupakan suatu sistem yang dirancang untuk membantu proses pengambilan keputusan yang bersifat semi-terstruktur maupun tidak terstruktur, di mana tidak semua masalah dapat diselesaikan hanya dengan model atau prosedur standar. SPK memberikan fleksibilitas kepada pengambil keputusan untuk menganalisis dan memanfaatkan informasi yang tersedia agar dapat membuat keputusan yang lebih baik dan tepat sasaran (Kusrini, 2007)

Misbah (2019) menyatakan bahwa SPK berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan terutama di bidang bisnis dan manajemen, karena mampu mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, mengolahnya, dan menyajikan opsi-opsi keputusan dengan berbagai perspektif yang relevan.